

memandang lebih unggul paham primordialismenya dibanding paham primordialisme kelompok lain. Setiap individu tentu menganggap bahwa suku, agama, ras dan golongan mereka yang paling unggul dibandingkan dengan yang lain. Sebab itu sikap primordial tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama, tetapi juga melahirkan persepsi yang sama tentang masyarakat yang dicita-citakan.²

seseorang akan selalu dianggap paling benar ajarannya dan paling unggul dibandingkan dengan agama lain. Dan akan menjadi hal yang tidak mungkin jika seseorang bersedia mengikuti atau memeluk suatu ajaran, namun ajarannya itu ia nilai sebagai ajaran yang kurang benar.

Islam sebagai sebuah agama memiliki unsur sakralitas yang berupa doktrin-doktrin normatif dan ritual-ritual kegamaan yang dipraktikkan oleh setiap muslim, baik secara pribadi maupun kolektif. Semisal ibadah shalat, puasa, haji, membaca shalawat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Islam sebagai produk teks normatif). Selain sebagai sebuah agama, Islam juga merupakan sebuah realitas sosial kemanusiaan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosio-

antropologis dalam historisitas Islam itu sendiri (Islam sebagai produk sejarah dan budaya).

Hal itu kemudian yang menyebabkan dalam proses manifestasi dan pengamalannya. Islam tidak satu, melainkan cukup beragam. Keragaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah proses interpretasi terhadap teks agama (Al-Qur'an dan hadits) sebagai sumber utama doktrin Islam yang tidak seragam. Perbedaan interpretasi tersebutlah yang menghasilkan produk *mainstream* pemahaman keagamaan yang variatif, diantaranya fundamentalisme, tradisionalisme, pluralisme, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa Islam itu sendiri tidak pernah mengalami fiksasi dan tidak mengenal finalitas. Islam adalah cara hidup yang lengkap dan menyeluruh dan senantiasa terus mengalami perubahan secara evolutif serta modifikasi-modifikasi yang menjadikan Islam fleksibel dan terbuka dengan unsur-unsur baru.

Dalam psikoanalisa Lacanian, hubungan “kesatuan primordial” subjek terjadi ketika subjek bisa mendapatkan kepuhan yang utuh. Momen dimana seorang anak yang hidup atau berada dalam kondisi ketercukupan atau kepuhan azali, yakni hidup bersatu padu bersama ibunya. “Kesatuan primordial” dengan ibunya juga ditandai dengan belum adanya identitas diri, karena diri sang anak masih dalam keadaan terfragmentasi. Maka berdasarkan psikoanalisa Lacan tersebut, bisa dikatakan bahwa ‘Islam’ bagi Habib Syekh, Habib Hasan dan Habib Taufiq melalui pendekatan ajarannya masing-masing adalah “kesatuan primordial”, dimana mereka bisa mendapatkan kepuhan yang utuh.

Ketika Habib Syekh, Habib Hasan dan Habib Taufiq memasuki tatanan *The Symbolic* dengan melalui berdakwah, mereka harus menggunakan seperangkat bahasa yang dimaui oleh *Liyan (Big Other)*. *Liyan* di sini adalah kebudayaan pupoler yang cenderung instan. Bahasa tersebut adalah “*Ahbabul Musthofa*” pada Habib Syekh, “*Nurul Mushofa*” pada Habib Hasan dan “*Cahaya Nabawiy*” pada Habib Taufiq dengan karakteristik ekspresi Islam populer masing-masing. Bahasa tersebut sebenarnya sudah ada sebelumnya, yakni dalam Al-Qur’an dan hadits dengan seluruh interpretasi atasnya. Jadi sebenarnya tidak ada hal yang baru dalam konsep dakwah mereka. Oleh karena itu, begitu mereka memasuki tatanan ini (*The Symbolic*), kebutuhan (*need*) mereka diterjemahkan oleh *Liyan* sebagai permintaan (*demand*).

⁵ Slavo Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 1989), 115.

Dengan demikian subjek akhirnya melihat *Liyan* juga mengalami *lack*, karena tidak pernah mampu menjelaskan keinginannya secara gamblang. Karena itu subjek selanjutnya berhasrat untuk menambal kekurangan (*lack*) *Liyan* dengan menjadikan dirinya sebagai objek dari hasrat *Liyan*, dan secara bersamaan subjek juga melihat ‘sesuatu’ yang ia cari ada di dalam *Liyan*. ‘Sesuatu’ inilah yang Lacan sebut sebagai objek *a* (*petit objet a*), suatu objek yang menyebabkan subjek mengalami hasrat, menjadi subjek hasrat (*subject of desire*) yang menginginkan sesuatu lebih di balik sesuatu yang ia minta; hasrat yang di dalamnya mengandung makna *desire is the desire of the Other*. Oleh karena itu Lacan menyebut objek *a* itu, termasuk di dalamnya adalah hasrat *Liyan*, sebagai penyebab (*cause*) hasrat.¹⁰

⁹ Ibid., 128.

[illegible]

tubuh. [...] Organ yang tak mati dan yang terus berdenyut ini merupakan desakan buta; adalah dorongan itu sendiri, yang hidup melampaui batas generasional ataupun kerusakan.¹⁸

Selanjutnya dengan mengikuti Lacan, Žižek juga mengatakan *sublime object* itu adalah objek keseharian yang berada dalam level kemustahilannya untuk dihasrati, yaitu apa yang secara umum telah dikenal dengan istilah Kantian '*das Ding an sich*' (*the Thing in itself*). Kesubliman dari '*das Ding*' (*the Thing*) bukanlah disebabkan oleh sebuah kualitas tertentu yang *intrinsic*, melainkan karena ia tak lain adalah kekosongan, sebuah wilayah yang terlarang: *jouissance*.²⁷ Žižek mengatakan bahwa dalam *Critique of Pure Reason*-nya Kant, satu-satunya bukti atas *the Thing* yang berada di balik fenomena adalah *paralogism*, yaitu sebuah kelabilan (*inconsistencies*). Kelabilan ini terjadi ketika dalam memperlebar aplikasinya pengetahuan sampai pada momen-momen pertautannya dengan kategori-kategori tertentu yang berada di balik batas pengalaman rasional. Tentu saja ini setara dengan *jouissance* yang hanya mungkin untuk ditangkap jika melalui kementokan dari formalisasinya, karena *The Real* bukanlah substansi, melainkan hasil dari kegagalan dari usaha untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam tatanan *The Symbolic*.²⁸

Das Ding adalah apa yang akan saya sebut sebagai *beyond*-petanda [*beyond-of-the-signified*]. Ia merupakan fungsi dari *beyond*-petanda dan juga dari relasi emosional

²⁸ Slavoj Žižek, *Tarrying with The Negative: Kant, Hegel, and The Critique of Ideology* (USA: Duke University Press, 1993), 129.

Apa yang selanjutnya hadir dalam hubungan dialektis antara esensi dan bentuk ini adalah sifat keduanya yang dihasilkan dari pertautan tersebut, bahwa esensi hanya bisa dipahami sebagai potensi atau kemungkinan terkait upaya yang dikandung oleh bentuk dalam menyatakan dirinya (*for-itself*). Sementara bentuk itu sendiri harus ditempatkan sebagai aktualitas yang pada dirinya sendiri (*in-itself*) ia tidak pernah tuntas atau sempurna.³⁷ Jika objek *for-itself* itu dikembalikan menjadi *in-itself*, maka yang terjadi adalah tepat seperti penjelasan Lacanian tentang *point de capiton*, yaitu ketika penanda hadir tanpa petanda.³⁸ Inilah penjelasan yang disediakan Hegel untuk memahami objek *in-itself* melalui jalan *for-itself*, bahwa objek adalah sebuah upaya aktualitas untuk menyatakan diri atau potensialitasnya sendiri, upaya yang hanya bertumpu pada prinsip bahwa aktualitas itu adalah mungkin.

Dengan kata lain objek *for-itself* adalah kondisi ‘kemungkinan’ (*condition of possibility*) dari ‘kemustahilan’, dimana status dari ‘kemungkinan’ itu akan lenyap dalam aktualitas itu sendiri.³⁹ Pada titik inilah Žižek—via Hegel—secara implisit telah melakukan penggeledahan terhadap apa yang dimaksudkan oleh Lacan tentang sublimasi sebagai suatu pengalaman akan *jouissance*. Žižek menemukan bahwa ‘mengalami *jouissance*’ tak lain adalah mengalami ‘kondisi

³⁹ Ibid., 159.

memposisikan dirinya di tengah realitas masyarakat, ia mampu melampaui hasrat dan menyandarkan pergerakannya pada dorongan yang tak pernah usai, yang membuatnya berada selamanya dalam posisi sebagai subjek yang kekurangan.⁴³